

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka kronis merupakan jenis luka yang fase penyembuhannya tidak sesuai dengan fase fisiologis penyembuhan luka atau luka yang belum membaik berdasarkan rangkaian beberapa tahapan dan dalam waktu yang dapat diperkirakan seperti beberapa luka, luka kronis seringkali dianggap sebagai luka yang tidak kunjung sembuh selama tiga bulan (Aminuddin et al., 2020). Luka kronis terdiri dari beberapa jenis antara lain yaitu luka tekan (dekubitus), ulkus kaki (*leg ulcers*), luka diabetik, dan luka kanker (*fungating wound*) (Wijaya, 2018).

Luka kronis telah menjadi masalah global karena dapat memperparah masalah medis dan masalah perekonomian. Prevalensi luka kronis di dunia yaitu di Jerman terdapat 2-3 juta jiwa mengalami luka kronis yang disebabkan dari berbagai macam. Menurut *Wound Healing Society*, di Amerika Serikat terdapat 15% orang dewasa yang usianya lebih tua mengalami luka kronis, seperti ulkus vena, ulkus dekubitus (luka tekan), dan ulkus kaki diabetik (neuropatik). Setiap tahun terdapat lebih dari 2-3 juta orang Amerika didiagnosa dengan beberapa macam luka kronis. Secara umum, jenis luka kronis yang dialami seluruh dunia yaitu ulkus kaki diabetik sekitar 60% (Chloranyta et al., 2022). Demikian di Negara Asia seperti di India yang diprediksikan sekitar 42 juta jiwa yang menderita penyakit DM dan mengalami komplikasi luka kronis seperti luka kaki diabetik sebesar 15% (Sofyanti et al., 2022).

Luka kaki diabetik merupakan salah satu luka kronis yang dialami oleh masyarakat Indonesia yaitu sebesar 15%, memiliki risiko amputasi sekitar 30%,

angka mortalitas sekitar 32%, dan luka kronis menjadi penyebab perawatan terbanyak di rumah sakit sekitar 80% (Sofyanti et al., 2022). Jumlah penderita luka kronis seperti luka kaki diabetik di Indonesia adalah 8,4 juta di tahun 2001 dan terus mengalami peningkatan menjadi 14 juta di tahun 2006 kemudian diprediksikan berjumlah 21,4 juta penderita di tahun 2021 (Rachmawati, 2022).

Prevalensi perawatan luka dari salah satu klinik perawatan luka di Bogor, di dapatkan pada tahun 2013 jumlah pasien mengalami luka ada 185, tahun 2014 jumlah pasien mengalami luka ada 195, dan tahun 2015 jumlah pasien mengalami luka ada 192, meliputi 148 penderita luka diabetes, 7 penderita luka bakar, 2 penderita *venous ulcer* (luka yang disebabkan karena adanya penyumbatan pembuluh vena), 5 penderita *arteri ulcer* (luka yang disebabkan karena adanya penyumbatan pembuluh arteri), 5 penderita luka kanker, 16 penderita luka trauma dan 2 penderita luka tekan (Gitarja et al., 2019).

Karena meningkatnya prevalensi luka kronis maka diperlukan tatalaksana perawatan luka di Indonesia. Penatalaksanaan perawatan luka merupakan suatu tindakan merawat luka yang mencakup semua elemen perawatan luka termasuk kontrol komorbid (penyakit penyerta) dan komplikasi yang akan terjadi akibat luka (Rismayanti et al., 2020). Menurut (Ridawati & Elvian, 2020) di Indonesia mulai berkembang perawatan luka menggunakan *modern dressing*. Perubahan yang terjadi dapat diamati, bahwa sebelumnya kebanyakan perawat mempercayai cara penyembuhan luka yang optimal yaitu menciptakan daerah sekitar luka tetap kering dan seiring berjalannya waktu mulai beralih menggunakan perawatan luka dengan prinsip *moisture balance* yaitu prinsip lembab.

Prinsip lembab ini sangat berpengaruh terhadap jaringan granulasi yaitu jaringan ikat yang memiliki banyak kapiler baru yang dapat membantu dalam menyembuhkan dasar luka (Ariningrum & Subandono, 2018). Apabila kondisi lembabnya berlebih akan menyebabkan terjadinya hipergranulasi yaitu pertumbuhan jaringan granulasi pada luka yang melebihi permukaan pada kulit yang sehat disekitarnya (Kamal, 2018). Teknik perawatan luka dengan prinsip lembab ini memiliki keuntungan yaitu luka cepat sembuh, sehingga penting bagi perawat untuk mengembangkan dan mengaplikasikannya di pelayanan kesehatan khususnya pelayanan perawatan luka (Ose et al., 2018).

Perawat berperan dalam manajemen perawatan luka pada pasien, terutama di rumah sakit pasien selalu dalam pemantauan dan menjadi tanggung jawab perawat. Perawat memiliki tanggung jawab untuk membantu pasien dalam mendapatkan kesehatannya kembali dan kehidupan mandiri secara optimal. Maka perawat harus mampu melaksanakan perawatan luka pada pasien dengan tepat sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Pengetahuan dan sikap perawat yang baik tentang perawatan luka menjadi peran yang penting dalam membentuk perilaku seorang perawat pada saat memberikan pelayanan perawatan luka yang baik pada pasien (Asmarani et al., 2021).

Metode tindakan merawat luka sudah mengalami perkembangan pada masa kini yaitu dengan menerapkan prinsip *moisture balance*, yang sudah terbukti lebih efektif dibandingkan dengan cara konvensional. Perawatan luka dengan prinsip *moist* (lembab) disebut sebagai metode *modern dressing*. Selama ini, ada pendapat bahwa luka dapat membaik atau penyembuhannya cepat apabila luka mengering. Tetapi sebenarnya, lingkungan luka yang lembab dan seimbang mendorong

pertumbuhan sel dan proliferasi kolagen dalam matriks non-seluler yang sehat (Mustamu et al., 2020). Menurut (Etty et al., 2021) perawatan luka yang baik dan optimal yaitu dengan menjaga lingkungan luka tetap lembab dengan mengaplikasikan *dressing* dan metode yang mempercepat kontraksi luka, mencegah pertumbuhan berlebih pada jaringan granulasi (hipergranulasi), mencegah berkembangbiaknya bakteri, dan sebagai pelembab yang tepat agar luka dapat cepat sembuh.

Dalam perawatan luka sudah digunakan balutan *modern* atau *modern dressing*. Prinsip pemilihan bahan balutan *modern* untuk perawatan luka yaitu bahan balutan luka mampu menjaga keadaan lembab dari luka dan bisa mengurangi atau menurunkan hilangnya cairan pada jaringan serta menurunkan resiko terjadinya sel yang mati (Handayani, 2016). Jenis balutan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah *polyurethane foam dressing*.

Polyurethane foam dressing merupakan balutan yang mampu melewati udara, air, dan mengandung hydrophilin yang dapat menyerap eksudat hingga pada bagian atas *dressing*. *Polyurethane foam dressing* sebagai *dressing* primer atau sekunder (Handayani, 2016). Berdasarkan hasil penelitian (Sriwiyati & Kristanto, 2020) dengan judul “Karakteristik Luka dan Penggunaan Balutan Luka Modern”, Wijaya berpendapat *foam dressing* mengandung *polyurethane foam* yang berfungsi untuk menyerap eksudat sedang hingga berlebihan atau sangat banyak. Fungsi lain dari *foam* adalah mengurangi tekanan pada luka kronis, mengatasi hipergranulasi dan membantu melindungi luka dari trauma misalnya pada *pressure injury* (dekubitus) (Wijaya, 2018). Balutan *polyurethane foam dressing* cocok digunakan pada luka yang terinfeksi karena mampu untuk kontrol hipergranulasi.

Berdasarkan hasil penelitian (Stephen-Haynes & Hampton, 2017) dengan judul “*Achieving effective outcomes in patients with overgranulation*”, Overgranulasi juga dikenal sebagai hipergranulasi atau jaringan granulasi yang berlebihan. Rekomendasi paling awal untuk mengobati hipergranulasi yaitu dengan menggunakan *polyurethane foam dressing*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Wocare Center Bogor diperoleh data pada tahun 2021 jumlah pasien yang melakukan perawatan luka sebanyak 763 pasien. Jumlah pasien yang mengalami luka kronis di tahun 2021 dikategorikan menjadi 5 kasus terbesar yaitu *diabetic foot ulcer* dengan persentase 51%, *pressure injury* dengan persentase 9%, *venous leg ulcer* dengan persentase 6%, *arterial ulcer* dengan persentase 5%, dan luka kronis dengan persentase 5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Wocare Center Bogor didapatkan data bahwa perawatan luka sudah menggunakan *modern dressing* salah satunya yaitu *polyurethane foam dressing* yang dapat mengontrol hipergranulasi pada luka kronis.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Klinik Wocare Center Bogor karena berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Klinik Wocare Center Bogor didapatkan kasus pasien luka kronis yang melakukan perawatan luka. Dan Klinik Wocare Center Bogor juga sudah menggunakan *modern dressing*, salah satunya yaitu *Polyurethane Foam Dressing*.

Peneliti tertarik untuk membahas tentang "Efektivitas *Polyurethane Foam Dressing* Terhadap Kontrol Hipergranulasi Pada Luka Kronis Di Klinik Wocare Center Bogor". Perawatan luka menggunakan *polyurethane foam dressing* dapat memfasilitasi lingkungan luka yang lembab, memberikan lingkungan yang

mendukung *growth factor* dalam proses penyembuhan luka, mencegah terjadinya kerusakan atau cedera lebih lanjut, dan memiliki kemampuan untuk kontrol hipergranulasi pada luka kronis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini ialah Bagaimana Efektivitas *Polyurethane Foam Dressing* Terhadap Kontrol Hipergranulasi Pada Luka Kronis Di Klinik Wocare Center Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas *polyurethane foam dressing* terhadap kontrol hipergranulasi pada luka kronis di Klinik Wocare Center Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kondisi luka kronis sebelum diberikan *polyurethane foam dressing*.
2. Untuk mengetahui kondisi luka kronis sesudah diberikan *polyurethane foam dressing*.
3. Untuk mengetahui terjadinya penurunan nilai skor BWAT pada pasien luka kronis sebelum dan sesudah diberikan *polyurethane foam dressing*.
4. Untuk mengetahui efektivitas pemberian *polyurethane foam dressing* terhadap kontrol hipergranulasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan pengetahuan dan penelitian berikutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bahan bacaan dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya pada saat melakukan penelitian yang berhubungan dengan balutan luka pada luka kronis.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa kesehatan Universitas Nasional dalam melakukan perawatan luka kronis.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang cara perawatan luka yang tepat dengan menggunakan *modern dressing* yaitu *polyurethane foam dressing* untuk kontrol hipergranulasi dan meningkatkan proses penyembuhan luka.

